

Implementasi Pembelajaran Individual Pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi

¹Dwi Alfari, ²Hasanuddin

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dwialfahri17@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Corresponding Mail Author : dwialfahri17@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the Implementation of Individual Learning in Islamic Religion Subjects at Al-Washliya 42 Berastagi Private Middle School. The method used is qualitative, with data collection techniques through observation. Based on the research conducted, the researchers drew the conclusion that: the learning model used is like individual learning which leads to an emphasis on additional learning for each individual student. Based on the results of observations, researchers saw an increase in the level of interest and interest of students in participating in the teaching and learning process in Islamic Religion subjects. Students also feel comfortable during the teaching and learning process because they get additional lessons or the teacher explains individually to students until they understand correctly the material conveyed by the teacher in each teaching and learning process.

Keywords: Individual Learning, Islamic Religious Studies.

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang dapat mengetahui perubahan dan akibat dari kegiatan yang sedang diikuti. Perubahan tersebut yaitu dalam hal perubahan kognitif (pengetahuan) perubahan afektif (sikap) dan perubahan perilaku. Pendidikan merupakan sarana proses pembinaan potensi dan transformasi budaya dalam rangka eksistensi masa depan bangsa, maka pengelolaan seluruh aspek harusnya (Mardiana et al., 2022). Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani 'paedagogie', yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris 'education' yang berarti pengembangan atau bimbingan. (Syauqi, 2010).

Dunia pendidikan di Indonesia memiliki landasan hukum atau undang-undangnya sendiri yakni UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1 UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”(Yusuf et al., 2003).

Nilai-nilai filosofis yang terkandung pada model pembelajaran individual dapat dilihat pada tiap diri siswa yang menerima pembelajaran yang telah dibawakan oleh setiap guru yang mengajar. Pembelajaran individual tidak hanya mengacu pada penekanan pada tiap individu saja namun dengan pelaksanaan secara umum di kelas sehingga siswa dapat merealisasikan ilmu yang telah diserap dengan acuan keaktifan siswa dikelas baik dari segi ketika siswa berdiskusi maupun berani untuk berpendapat dikelas, sehingga adanya komunikasi dari berbagai arah dan pembelajaran dapat aktif ketika sedang berlangsung.

Pada observasi awal yang telah penulis lakukan, penulis melihat tingkat keaktifan siswa serta minat belajar Agama Islam di SMP Al-Washliya 42 berastagi meningkat seiring waktu, dikarenakan model pembelajaran yang dipakai guru agama pada sekolah SMP Al-Washliyah 42 berastagi. Pengaplikasian model pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat serta lebih aktif dalam berdiskusi.

Ditandai dengan peningkatan nilai pada siswa yang seiring meningkat secara perlahan, dan juga siswa telah dapat melaksanakan dari beberapa rukun Islam yang ada seperti sholat. Siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi memiliki kecenderungan nilai keagamaan yang kurang pada lingkungan tempat tinggal masing-masing, sehingga guru di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi memiliki beberapa model pembelajaran yang akan disajikan, namun model pembelajaran Individual menjadi sebuah alternative strategi pembelajaran yang dilakukan untuk dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa pada mata pelajaran Agama Islam di sekolah SMP Al-Washliyah 42 Berastagi.

Kecenderungan pola pembelajaran pada mata pelajaran agama yang banyak diterapkan oleh setiap guru agama yang mengarah pada metode ceramah sehingga banyak dari siswa yang merasa bosan serta tidak efisiennya kondisi pada saat pembelajaran. Model pembelajaran individual yang menawarkan metode pada siswa berupa adanya tambahan pola pengajaran yang bersifat individu maupun persuasif sehingga dengan dilaksanakannya model pembelajaran tersebut dapat meminimalisir rasa kebosanan pada siswa.

Budaya serta sistem pembelajaran yang berlangsung di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi lebih mengarah pada pola pembelajaran individual dengan harapan dapat membentuk karakter serta minat belajar pada siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi, serta mampu membentuk ruang pembelajaran yang aktif, serta nyaman bagi siswa di SMP Al-Washliyah 42 Berastagi.

Landasan Teori

Pembelajaran *Individual*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), individual diartikan sebagai kata lain dari individu, yang dapat diartikan sebagai seorang, pribadi orang (terpisah dari yang lain), Organisme yang hidupnya berdiri sendiri, atau secara fisiologis bersifat bebas.

Konsep Rotter dalam pandangan terhadap pembelajaran individual yakni cenderung menganggap bahwa keterampilan, kemampuan dan usaha lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka sehingga dengan semangat yang tinggi mereka peroleh kesuksesan, sedangkan menurut weiner menyatakan bahwa pembelajaran individual terdiri atas dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Dimensi

internal memahami hasil yang mereka peroleh terhadap kegiatan yang terjadi di dalam control dirinya berasal dari kemampuan dan usaha, sedangkan secara eksternal kurang memahami hasil yang mereka peroleh terhadap kegiatan yang terjadi di dalam control dirinya karena mereka menghadapi kesulitannya tugas dan nasib tetapi mereka percaya keberhasilannya karena factor nasib dan kegagalannya karena factor kesulitan tugas.(Rachman, 2012).

Pembelajaran individual juga lebih dikenal dengan istilah *individualized learning* atau *self instruction* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal-hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu.

Dasar pemikiran pembelajaran individual adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual pada masing-masing. Jika pengajaran klasikal menekankan pada persamaannya, pengajaran individual menekankan pada perbedaan individual siswa.

Dalam pembelajaran individual dalam Vembriarto, 1981 pada kutipan beliau mengatakan adanya teknik pengayaan pada pembelajaran individual yakni teknik yang memungkinkan anak didik memperoleh tambahan pengalaman belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kemampuan masing-masing setelah yang bersangkutan menyelesaikan semua tugas pelajaran yang dipersyaratkan kepadanya(Mularsih, 2007).

Program pembelajaran individual diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program*. PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam satu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pada Rochyadi (2005), mengemukakan bahwa program individual menunjuk pada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas dengan waktu yang cukup sesuai dengan kondisi dan motivasinya.(Diana Dwi Jayanti, 2014).

Model pembelajaran individual menerapkan pendirian dasar dengan melaksanakan bimbingan kepada siswa secara mandiri, agar mampu menguasai keterampilan pengetahuan dan sikap yang berpusat kepada siswa. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan komentator, serta guru memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, karena siswa secara mandiri pemecahan masalah / materi pelajaran. Dapat dijelaskan bahwa tugas-tugas guru dalam sistem belajar individual, yaitu dapat memberikan bantuan kepada setiap siswa secara individual, yaitu dapat memberikan bantuan kepada setiap siswa yang memerlukan bantuan, dan memberi dorongan kepada siswa yang kehilangan motivasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan bagi siswa yang lebih maju, dalam hal ini secara keseluruhan tugas guru adalah mengatur supaya siswa dapat berinteraksi dengan bahan-bahan belajar yang disediakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam berintikan dua hal. Pertama, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang meliputi kepercayaan dan penyembahan sehingga Islam secara jelas mengajarkan sistem iman dan sistem ibadah. Kedua, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan juga makhluk lainnya dan alam semesta. Karena itu, Islam mempunyai ajaran tentang dimensi politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, lingkungan dan lain sebagainya(Budiman, 2017).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini

karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Pasaribu, 2022).

Kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur’an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan dalam Islam bermaksud untuk membentuk insan yang beribadah kepada Allah Swt dan dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah Swt di permukaan bumi ini, serta tujuan pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan hamba-hamba Allah Swt yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melestarikan dan memakmurkan bumi serta membawa kebermanfaatannya bagi seluruh umat manusia. (Ginting, 2020).

Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada siswa sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini, kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada. Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni ‘pendidikan; dan ;agama Islam’. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato ialah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menghasilkan lingkungannya (Harfiani, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diambil berdasarkan teori Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dimana peneliti ingin menangkap dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas yang menggunakan metode ceramah dan kelas yang menggunakan metode diskusi. Peneliti juga akan menganalisis hasil belajar serta minat belajar siswa di kelas yang menggunakan metode belajar ceramah dan kelas yang menggunakan metode belajar diskusi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdirinya Sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi tentu sama dengan sekolah-sekolah Alwashliyah pada umumnya di seluruh Indonesia. Namun tidak terlepas dari minim atau sedikitnya sekolah yang berbasis Islam di kota Berastagi itu sendiri, dengan tidak meninggalkan aspek sosial serta tidak condong pada idealis terhadap paham tertentu. SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi tergolong sekolah yang masih baru saja di bangun sejak SK pendirian tertanggal pada 13 September 2013. Perbedaan pandangan dalam pola ajar terhadap SMP menjadi salah satu acuan dalam pendirian sekolah tersebut, serta adanya pendalaman pada nilai nilai mata pelajaran yang berbasis agama. Saat ini SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi sudah berkembang sesuai dengan perkembangan dan dinamika pendidikan di kota Berastagi.

Lokasi sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi terletak di Jln. Jamin Ginting Simpang Ujung Aji Berastagi, Rumah Berastagi, Kec. Berastagi, Kab. Karo, Sumatera Utara, Indonesia

Dari hasil observasi yang saya temukan bahwa total seluruh siswa yang berada di SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi sebanyak 162 siswa, terdapat 86 jumlah untuk siswa laki-laki dan sebanyak 76 untuk siswa perempuan.

Pada dasarnya setiap guru memiliki rencana pembelajaran yang akan diterapkan di kelas atau lebih dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Fungsi dari rencana pelaksanaan pembelajaran atau disingkat dengan RPP adalah sebagai pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. RPP mencakup standar kompetensi-kompetensi dasar materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Untuk memudahkan penyampaian pembelajaran kepada peserta didik juga dibutuhkan sebuah model pembelajaran, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Ada banyak sekali bentuk dan jenis-jenis dari model pembelajaran. Dalam penelitian kali ini, model pembelajaran yang diangkat adalah model pembelajaran Individual. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai model pembelajaran ini diketahui bahwa sekolah SMP Swasta Al-Washliyah Berastagi sudah menerapkan model pembelajaran Individual pada mata pelajaran Agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh bapak Zildjian Saka Sulaiman, S.Pd yang merupakan seorang guru mata pelajaran Agama Islam.

“Model pembelajaran seperti itu sudah diterapkan di sekolah ini, yang dimana awalnya dilakukan oleh manusia magang di sekolah ini hingga bertahan sampai hari ini, hanya saja nama model pembelajarannya yang berbeda. Tetapi model pembelajaran ini sangat bagus dalam menumbuhkan minat serta semangat siswa –siswi untuk mengikuti pembelajaran. Selain bervariasi dan maksimal, model pembelajaran yang

penuh dengan motivasi serta menggunakan media pembelajaran ini membuat suasana kelas tidak membosankan. Adapun salah satu materi yang pernah diterapkan adalah mengenai Kisah Teladan Para Nabi yaitu pada saat kelas berlangsung saya menggunakan media pembelajaran laptop dan speaker kemudian memutar film kisah teladan Nabi Ibrahim diyoutube, setelah film selesai maka siswa-siswi yang sebelumnya sudah dibentuk kelompoknya untuk menuliskan apa saja yang mereka dapatkan setelah menonton film ini dan harus dipersentasikan kedepan kelas sesuai kelompoknya, dengan guru tetap memberikan arahan serta penjelasan pada tiap siswa-siswi yang kurang paham”.

Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan semangat siswa belajar sangat dibutuhkannya media pembelajaran yang mendukung untuk mencegah rasa bosan siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang mendukung untuk mencegah rasa takut serta enggan untuk belajar lebih giat lagi, serta rasa bosan siswa dalam belajar. Model pembelajaran Individual yang mengedepankan motivasi belajar yang bukan hanya sekedar dipahami secara teori saja, tetapi diwajibkan untuk mengambil serta menerapkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran seperti ini sangat relevan dan membutuhkan kerjasama antara pendidik dan siswa agar terjalin hubungan secara persuasive tanpa menghilangkan makna dan tujuan yang hendak dicapai pada mata pelajaran Agama Islam.

Penerapan model pembelajaran Individual sejauh ini hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama Islam, selain banyak materi yang mendukung, guru mata pelajaran Agama Islam juga menyukai proses pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas, sehingga penerapan pada model pembelajaran ini sangat memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan juga memperoleh antusias pada siswa-siswi untuk belajar.

Pelaksanaan model pembelajaran Individual memang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilaksanakan dikarenakan butuh konsentrasi yang penuh agar guru dapat melihat serta menilai pada potensi tiap siswa-siswi yang sedang dalam proses pembelajaran berlangsung. Perlunya tingkat kesabaran yang tinggi agar siswa-siswi berani untuk menyatakan bahwa dirinya kurang memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru, sehingga guru tersebut mampu untuk memberikan pembelajaran yang lebih terhadap tiap individu siswa-siswi.

Penerapan model pembelajaran merupakan perencanaan dan pengaplikasian model pembelajaran Individual dikelas. Penerapan model pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru hanya seputaran dari ceramah dalam memberikan teori dan ditutup dengan Tanya jawab. Hal ini terkesan monoton dan tak jarang membuat peserta didik menjadi jenuh dan bosan. Namun dalam model pembelajaran Individual adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem seperti pembelajaran individu dengan kata lain seperti adanya penekanan serta waktu tambahan bagi tiap siswa-siswi untuk dapat menerima penekanan materi sampai paham dengan betul materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran dan juga siswa-siswi dapat memahi dengan baik dan benar materi yang disampaikan.

Melihat dari kondisi secara langsung ketika observasi dilaksanakan guru Agama Islam tampak terlihat mudah ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Terlihat bahwa siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang lumayan tergolong kategori tinggi untuk mata pembelajaran Agama Islam, dikarenakan materi yang disampaikan dapat mereka pahami dengan baik dan benar dengan model pembelajaran yang dibawakan

oleh guru Agama Islam, sehingga siswa dapat merealisasikan dari tiap-tiap materi yang diterima selama proses belajar mengajar berlangsung.

Model pembelajaran Individual merupakan sebuah konsep untuk menciptakan pelajaran dengan berorientasi pada individu siswa dengan bantuan arahan dari guru atau pengajar (M. Ismail Makki & Aflahah, 2019). Jiwa personal siswa-siswa berperan penting dalam model pembelajaran ini, disebabkan pembelajaran Individual merupakan model yang berpusat pada hubungan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk menghasilkan pembelajaran yang diinginkan pada mata pelajaran Agama Islam.

Kendala yang dihadapi guru terbilang tidak terlalu rumit untuk diatasi dan dievaluasi, hanya saja butuh keterampilan yang baik untuk terus dapat memahami karakter serta daya nalar siswa-siswi yang sedang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Namun tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak terus berinovasi dalam melakukan pendekatan secara persuasif agar pendekatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik serta materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan mudah bagi siswa-siswi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Sistem penilaian yang digunakan guru Agama Islam di SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi merupakan implementasi dari hasil belajar, karena menilai dari adanya peningkatan pada karakter siswa yang awalnya perlu berkali-kali dijelaskan materi agar paham, namun setelah model pembelajaran di implementasikan siswa menjadi lebih tangkap dalam memahami materi, dan juga siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya serta berdiskusi atas apa yang telah dia pahami ketika materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru selesai di terangkan. Penilaian seperti ini dapat memotivasi siswa agar lebih giat dan tekun dalam memahami pelajaran Agama Islam serta mampu merealisasikan dari tiap materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Individual pada mata pelajaran Agama Islam di SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Agama Islam di SMP Swasta Al-Washliyah 42 Berastagi yaitu : menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik, memberikan penyadaran terhadap siswa, memberitahu hasil belajar siswa dan konsep penerapan model pembelajaran Individual. Mata pelajaran Agama Islam adalah salah tau pelajaran wajib bagi setiap sekolah berbasis Islam maupun Umum dan sesuai dengan kurikulum yang dibagikan di setiap lembaga pendidikan.
2. Konsep diterapkan pada mata pelajaran Agama Islam dengan model pembelajaran Individual tentunya sangat menyenangkan karna metode yang digunakan efisien dan tepat sasaran serta motivasi-motivasi oleh guru akan selalu dihadirkan didalam proses pembelajaran, gunanya agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dengan baik dan benar.
3. Factor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran Individual pada mata pelajaran Agama Islam terdapat factor pendukung yaitu, suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, ekstrakurikuler sekolah yang mendukung, perangkat media pembelajaran tersedia dan factor penghambatnya yang dihadapi guru adalah alokasi jam pelajaran yang lumayan singkat dalam

menyelesaikan seluruh proses pembelajaran, konflik pada lingkungan sekitar dan yang terakhir lingkungan keluarga yang tidak bisa dipantau secara penuh oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Budiman, M. A. (2017). Politeknik Negeri Banjarmasin. *Pendidikan Agama Islam*, 1(Pendidik. Agama Islam), 1–107.
- Diana Dwi Jayanti. (2014). STRATEGI OPTIMALISASI POTENSI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL. *Akademika*, 85(1), 2071–2079.
- Ginting, N. (2020). IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI SEKOLAH ISLAM TERPADU ULUL. 5(2), 293–304.
- Harfiani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand. *Journal on Education*, 5(2), 3699–3714. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1051>
- M. Ismail makki, M. P., & Aflahah, M. P. (2019). *PEMBELAJARAN*.
- Mardiana, A., Muzakki, I., Sunaiyah, S., & Ifriqia, F. (2022). Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>
- Mularsih, H. (2007). pembelajaran individual dengan menggunakan modul. *Akademika*, 9(1), 1–17.
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 869. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2558>
- Rachman, mohammad munir. (2012). *pembelajaran individual*. 1.
- Syauqi, A. (2010). *BAB III Pendidikan Agama Islam*. 65–88.
- Yusuf, M., Syurgawi, A., Putri, S., & Istiqamah, D. (2003). *Konsep Dasar Pembelajaran*. 20.